

POLEMIK *QIRĀ'ĀT SAB'AH* ANTARA AZ-ZAMAKHSYARĪ DAN ABŪ ḤAYYĀN

Fuad Nawawi

Institut Agama Islam Negeri “Syekh Nurjati” Cirebon, Jawa Barat
fuuadnawawi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi, jaringan sosial budaya, ideologi, dan kepentingan membentuk cara pandang terhadap pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang *qirā'āt sab'ah*. Az-Zamakhsyarī (w. 538 H/ 1143) kritis terhadap *qirā'āt sab'ah* karena ia berlatar belakang muktazilah yang menilai bahwa sebagian ragam bacaan *qirā'āt sab'ah* merupakan produk ijtihad ulama. Muktazilah juga beranggapan bahwa tidak semua qiraah merupakan bagian dari Al-Qur'an. Az-Zamakhsyarī juga berpihak kepada mazhab nahwu Basrah yang memposisikan kaidah bahasa sebagai “hakim” yang menentukan. Jika ada qiraah yang tidak sesuai kaidah, qiraah tersebut dihukumi sebagai qiraah *syāz*. Di pihak lain, Abū Ḥayyān (w. 745 H/ 1344) membela *qirā'āt sab'ah* karena Abū Ḥayyān berlatar belakang Asy'ariyyah. Aliran teologi ini menilai *qirā'āt sab'ah* sebagai qiraah mutawatir sehingga tabu untuk dikritik. Abū Ḥayyān berpihak kepada mazhab nahwu Kufah yang menilai apa pun yang berasal dari ungkapan orang Arab—tak terkecuali *qirā'āt sab'ah*—diterima sebagai sumber bahasa, meskipun pada mulanya berbeda dengan kaidah umum.

Kata Kunci

Abū Ḥayyān, az-Zamakhsyarī, mazhab Basrah; mazhab Kufah, *qirā'āt sab'ah*.

Polemics of the Qirā'āt Sab'ah between Az-Zamakhsyārī and Abū Ḥayyān**Abstract**

This paper shows that traditions, socio-cultural networks, ideologies, and interests formed a perspective on knowledge, including knowledge of qirā'āt sab'ah (seven methods of reading the Qur'an). Az-Zamakhsyārī (d. 538 H / 1143) is critical to qirā'āt sab'ah. It is because he has a Mu'tazila background who considered that some of the various readings of qirā'āt sab'ah are the products of scholarly ijtihād. Mu'tazila also thinks that not all qirā'āt sab'ah is part of the Qur'an. Az-Zamakhsyārī was also sided with the nahwu Basrah school which positions language rules as the decisive "judge". If there is a qirā'āt that is not in accordance with the rules, the qirā'āt is punished as a syāz qirā'āt (weird reading). On the other hand, Abū Ḥayyān (d. 745 H/1344) defended qirā'āt sab'ah because Abū Ḥayyān had an Ash'ariyyah background. This theological school views qirā'āt sab'ah as qirā'āt mutawatir (trusted reading) so it is considered taboo to be criticized. Abū Ḥayyān was sided with the nahwu school of Kufā which judged that anything derived from Arab expressions—not to mention qirā'āt sab'ah—was accepted as a source of language, even though at first it differed from the general rule.

Keywords

Abū Ḥayyān, az-Zamakhsyārī, Basran school, Kufan school, qirā'āt sab'ah.

الجدل حول القراءات السبع بين الزمخشري وأبي حيان

ملخص

هذه الكتابة أظهرت أن التقاليد، وشبكة الاجتماع الثقافية، والإيديولوجية، والمصالح كونت وجهة نظر تجاه القراءات السبع. وقف الزمخشري (المتوفى 538 هـ/1143 م) موقفاً ناقداً تجاه القراءات السبع لخلفيته الاعتزالية التي رأت أن بعض القراءات السبع ناتجة من اجتهاد العلماء، وعلى ذلك رأت أيضاً أن ليس كل القراءات السبع من القرآن. كما ذهب الزمخشري مذهب البصريين في النحو الذي وضع النحو حاكماً حكماً قاطعاً. وعليه فالقراءة التي لا تتوافق مع قاعدة من قواعد النحو يحكم بشذوذها. في الجانب المقابل دافع أبو حيان (المتوفى 745 هـ/1344 م) لخلفيته الأشعرية القراءات السبع واعتبرها قراءات متواترة. رأى هذا المذهب العقدي أن القراءات السبع قراءات متواترة يحرم نقدها. من ناحية أخرى ذهب أبو حيان مذهب الكوفيين في النحو الذي يرى أن جميع ما ورد من كلام العرب بما فيه القراءات السبع مقبول باعتباره مصدراً من مصادر اللغة رغم مخالفتها للقواعد العامة.

كلمات مفتاحية

القراءات السبع، الزمخشري، أبو حيان، مذهب البصريين، مذهب الكوفيين.

Pendahuluan

Qiraat Al-Qur'an menjadi *al-Qira'at as-Sab'*—selanjutnya disebut *qirā'at sab'ah*—terkenal sejak Ibn Mujahid menginisiasi penyeleksian qiraat Al-Qur'an menjadi *qirā'at sab'ah*/tujuh qiraah. Proses penyeleksian qiraah Al-Qur'an pada dasarnya sudah menjadi tradisi para ulama. Mereka memilih qiraah pilihannya dan sebagian dari mereka menuangkannya dalam sebuah karya. Berbeda dengan ulama sebelumnya, pemilihan tujuh qiraah Al-Qur'an yang dilakukan Ibn Mujahid menjadi masyhur salah satu sebabnya karena didukung kekuasaan. Perdana menteri (*wazir*) saat itu, Ibn Muqlah (w. 328 H/ 940) (Ibn 'Umranī 1999: 166) mendukung penuh apa yang dilakukan Ibn Mujahid bahkan menghukum siapa pun yang membaca qiraah di luar bacaan yang ditetapkan Ibn Mujahid. Pemilihan tujuh qiraat yang dilakukannya memicu pro-kontra baik di kalangan ahli qiraah maupun di kalangan mufasir. Nabil ibn Muḥammad Ibrāhīm (2000: 330-351) membagi tiga tipologi sikap mufasir terhadap *qirā'at sab'ah*, yaitu pertama, *aṭ-ṭā'inūn* (pencela/kritikus qiraah), yakni sikap mufasir memilih satu atau dua qiraah yang dianggap benar dari *qirā'at sab'ah* sebagai qiraah Al-Qur'an dan mengkritik qiraah lain yang tidak dipilihnya. Di antara ulama yang termasuk tipologi pertama ini adalah Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī (w. 310 H/ 922) dan az-Zamakhsharī (w. 538 H/ 1143). Kedua, *al-murajjihūn* (pengunggul qiraah), yakni sikap mufasir yang mengunggulkan (*tarjih*) qiraah satu dibanding qiraah lainnya. Ada hirarki kefasihan dalam *qirā'at sab'ah*. Mereka ini diwakili oleh Ibn 'Aṭīyah (w. 546 H/ 1151) dan al-Qurṭubī (w. 671 H/ 1272). Ketiga, *al-mudāfi'ūn* (pembela qiraah), yakni sikap mufasir yang membela *qirā'at sab'ah* dari kritikan mufasir lain. Mereka menilai semua qiraah sabah berkualitas mutawatir dan statusnya sebagai wahyu Allah. Yang mewakili golongan ketiga adalah ar-Rāzī (w. 604 H/ 1207), Abū Ḥayyān al-Andalusī (w.745 H/ 1344), dan al-Alūsī (w. 1270 H/ 1853).

Dalam artikel ini, penulis menganalisis dua mufasir yang mempunyai pandangan kontras yakni az-Zamakhsharī yang bertipologi pengkritik qiraah (*aṭ-ṭā'inūn*) dan Abū Ḥayyān al-Andalusī yang bertipologi pembela qiraah (*al-mudāfi'ūn*). Sejauh ini belum ada upaya pembahasan tentang perbedaan pandangan umat Islam dalam menyikapi eksistensi ragam qiraat, khususnya pandangan Abū Ḥayyān dan az-Zamakhsharī. Tujuan pembahasan dalam artikel ini adalah mengungkap konstruksi pengetahuan apa dan bagaimana yang menjadi latar belakang keduanya memilih jalan yang kontras tersebut. Penelitian ini penting karena perbedaan pandangan keduanya terhadap *qirā'at sab'ah* bukan hanya pada level epistemologis/cara pandang keduanya dalam memahami qiraah, namun juga pada level ontologis, status keberadaan qiraah itu sendiri. Penulis menggunakan frase

polemik dalam judul artikel ini dengan alasan keduanya melakukan perdebatan mengenai suatu masalah—dalam hal ini tentang *qirā'āt sab'ah*—yang dikemukakan secara terbuka, meski keduanya berbeda zaman. Az-Zamakhsharī mengkritik pendapat ulama sebelumnya tentang *qirā'āt sab'ah* dan Abu Hayyan menyanggah kritik az-Zamakhsharī tersebut. Sumber primer penelitian berupa karya tafsir keduanya yaitu *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh at-Ta'wīl* karya az-Zamakhsharī dan *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī. Sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang terkait dengan qiraah Al-Qur'an.

Polemik az-Zamakhsharī dan Abū Ḥayyān

1. Pemikiran az-Zamakhsharī tentang *qirā'āt sab'ah*

Az-Zamakhsharī di dalam kitab tafsirnya, *al-Kasysyāf* menjelaskan tentang qiraah Al-Qur'an sebanyak 2500 kali, yang 600 kalinya membahas tentang qiraat mutawatir. Sisanya membahas tentang qiraat *syāz*. Az-Zamakhsharī menyebut qiraat mutawatir dengan sebutan *qirā'ah al-āmah*, *qirā'ah al-masyhūr*, *al-qirā'ah asy-syā'rī'ah*, *qirā'ah al-jamā'ah*. Dalam pembahasan qiraah mutawatir, ia lebih banyak membahas aspek *farsy al-hurūf* dari qiraah. Karena fokusnya lebih pada qiraah yang menimbulkan perbedaan makna dan kedudukan bahasa (*i'rāb*) (Maḥmūd 2004: 141–144).

Az-Zamakhsharī menisbatkan para imam qiraah dengan menisbatkan di mana mereka tinggal. Contoh: az-Zamakhsharī menyebut Ibn Kaṣīr sebagai *ahl* Mekah, Ibn 'Āmir sebagai *ahl* Syam, *ahl* Kufah sebagai nisbat kepada salah satu dari tiga qari yang berasal dari Kufah ('Aṣim, Ḥamzah dan Kisā'i). Di qiraah lain, az-Zamakhsharī menyatakan langsung nama qarinya. Az-Zamakhsharī terkadang menerangkan qiraah dengan tidak menyebutkan qari, tempat tinggal, dan sifat qiraahnya, namun langsung dengan menyebut qiraah yang mau dijelaskan dengan kalimat *qur'ā* (قرئ). Pada ayat lain lagi, az-Zamakhsharī menganggap ragam qiraah berasal dari hasil ijtihad ulama. Kesan itu bisa kita pahami dari sikap az-Zamakhsharī—sebagai contoh—ketika ia memahami perbedaan qiraah surah al-Baqarah/2: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu".

Az-Zamakhsharī mengatakan ayat yang bergaris bawah di atas mempunyai dua bacaan, ada yang me-*naṣb*-kan/memfathahkan kalimat *ba'ūdatan* dan ada juga yang me-*raf*'-kan/mendammahkan. Az-

Zamakhsharī menjelaskan qiraah yang me-*raf'*-kan kalimat *ba'ūdah* pada ayat di atas, "Bacaan ini dinisbatkan kepada Ru'bah ibn al-'Ajaj. Dia adalah orang yang dikenal kefasihannya. Bacaan ini tiada lain kecuali berdasar apa yang dikatakannya." (az-Zamakhsharī 1998: I/240) Ibn Munir mengkritik pendapat az-Zamakhsharī tersebut dengan mengatakan bahwa apa yang dikatakan az-Zamakhsharī tidak benar. Qiraah Al-Qur'an dengan segenap perbedaannya merupakan ajaran (*sunnah*) yang harus diikuti, baik untuk orang fasih maupun tidak fasih, harus tunduk sesuai apa yang diriwayatkan, tidak diperkenankan bahkan orang yang fasih sekalipun membuat bacaan sesuai ijtihadnya. (Rufaidah 1990: I/729)

2. Pemikiran Abū Ḥayyān tentang *qirā'at sab'ah*

Kitab tafsir yang disusun Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, merupakan kitab tafsir yang paling melimpah dengan pembahasan qiraat Al-Qur'an, baik qiraat *mutawātir* maupun qiraat *syāz* di banding kitab-kitab tafsir yang lain. Menurut Abū Ḥayyān, *qirā'ah sab'ah* merupakan ajaran yang harus diikuti/*sunnatun muttaba'atun* (al-Andālusi 2010: VII/251). Abū Ḥayyān mengabdikan diri membela *qirā'at sab'ah* dari para pengkritiknya. Semua *qirā'at sab'ah*, lanjut Abu Hayyan, diriwayatkan para rawi yang terkenal integritas, kecerdasan, pengetahuan dan moral keagamaannya, dan qiraat menjadi sumber rujukan dalam berbahasa betapa pun mempunyai perbedaan bacaan (al-Andālusi 2010: IV/232-233). Pembelaan Abū Ḥayyān terhadap *qirā'at sab'ah* dengan dua cara: *pertama*, membenarkan qiraat yang dikritik itu dengan menyertakan sanadnya; *kedua*, mengkritik kaidah bahasa yang menjadi penopang atau alat para pengkritiknya terhadap *qirā'at sab'ah* (al-Andālusi 2010: III/166-167).

Abū Ḥayyān yang hidup setelah az-Zamakhsharī ini tidak selalu berbeda sikap dengan az-Zamakhsharī terkait *qirā'ah sab'ah*. Di beberapa ayat lain, az-Zamakhsharī dan Abū Ḥayyān tampak berada dalam ruang yang sama. Keduanya berusaha membela kritik para mufasir lainnya terhadap *qirā'ah sab'ah* dan di ayat yang lain lagi, az-Zamakhsharī mengkritik *qirā'ah sab'ah*, namun tidak ditanggapi Abū Ḥayyān.

3. Polemik az-Zamakhsharī dan Abū Ḥayyān tentang *qirā'ah sab'ah*

Dalam penelitian ini, penulis mengungkap beberapa kritik az-Zamakhsharī terhadap *qirā'at sab'ah* dan kritiknya tersebut direspon Abū Ḥayyān. Perdebatan keduanya tentang *qirā'at sab'ah* membuka pelajaran terang untuk generasi selanjutnya bahwa ragam qiraat Al-Qur'an masih layak diperdebatkan, tidak diterima apa adanya, dan perlu disikapi secara kritis. Pada bagian berikut ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal yang

mendasari polemik antara az-Zamakhsharī dengan Abu Hayyan terkait *qirā'at sab'ah*.

a. Pertimbangan sanad

Az-Zamakhsharī menilai qiraat yang dikritikinya tidak layak sebagai qiraat Al-Qur'an karena mempunyai sanad yang lemah atau qiraat tersebut bertentangan dengan ayat lain atau hadis Nabi Saw.

Contoh:

1) Surah ar-Rūm/30: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kalian) setelah lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dia kehendaki dan dia Maha Mengetahui dan Mahakuasa.

Imam Ḥamzah dan Syu'bah membaca ayat yang bergaris bawah di atas dengan memfathahkan huruf *ḍād* (Muhammad Syaraf 2006: 410) sedangkan imam qiraat selain keduanya membacanya dengan mendammahkan huruf *ḍād* (Galbūn 2013: I/490). Imam Ḥafṣ mempunyai dua bacaan: memfathahkan dan mendammahkan huruf *ḍād* (al-Jazarī 2016: II/345-346). Menurut az-Zamakhsharī, qiraat yang mendammahkan huruf *ḍād* sanadnya lebih kuat karena berdasar riwayat Ibn Umar, "Saya membaca qiraat di hadapan Rasulullah dalam ayat ar-Rūm tersebut dengan memfathahkan huruf *ḍād*, secara bergantian dan Rasulullah membacanya dengan mendammahkan huruf *ḍād* (az-Zamakhsharī 1998: IV/587).

Dalam menanggapi komentar az-Zamakhsharī, Abū Ḥayyān mengatakan mayoritas ulama membaca ayat di atas dengan mendammahkan huruf *ḍād*, hanya qiraat 'Āṣim dan Ḥamzah yang memfathahkan huruf *ḍād* tersebut. Yang jelas, menurut Abū Ḥayyān, baik qiraat yang mendammahkan maupun yang memfathahkan huruf *ḍād*, keduanya sah sebagai sebuah qiraat karena memiliki makna yang sama. Makna *ḍa'f*/kelemahan dan *quwwah*/kekuatan pada ayat tersebut, lanjut Abū Ḥayyān, terkait dengan hal yang bersifat non fisik. Meskipun banyak juga ahli bahasa yang membedakan: huruf *ḍād* berharakat dammah dalam kalimat *ضَعْفٌ* merujuk pada fisik, sedangkan huruf *ḍād* berharakat fathah dalam kalimat *ضَعْفٌ* merujuk pada akal pikiran (al-Andalusī 2010: VII/175).

2) Surah asy-Syū'arā'/26: 176

كَذَّبَ أَصْحَابُ لَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ

Penduduk Aikah mendustakan para rasul.

Nāfi', Ibn Kaṣīr, dan Ibn 'Āmir membaca ayat yang bergaris bawah di atas dengan memfathahkan huruf lam, dan mensukunkan huruf ya (al-Ma'ṣarawī 2009: 374) tanpa huruf hamzah, dan memfathahkan huruf ta (أَصْحَابُ لَيْكَةِ) (al-Jazarī 2016: II/336). Adapun imam qiraat lain membacanya dengan mensukunkan huruf lam (Muhammad Syaraf 2006: 374) dan setelahnya berupa huruf hamzah berharakat fathah dan menkasrahkan huruf ta' (أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ) (Galbūn 2013: I/471)

Az-Zamakhsharī mencatat bahwa ayat di atas dibaca dengan memfathahkan huruf hamzah dan menkasrahkan huruf ta' pada akhir kata (أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ). Siapa pun orangnya, lanjut az-Zamakhsharī, yang membaca *naṣb* (berharakat fathah pada akhir kata) dan menduga bacaan لَيْكَةِ yang berwazan sama dengan لَيْلَةٍ sebagai nama sebuah negeri, orang tersebut lagi mengkhayal bahwa dirinya mengikuti tulisan yang di mushaf. Padahal, menurut az-Zamakhsharī, tidak ada negeri yang bernama لَيْكَةِ (*laykata*), yang ada adalah أَيْكَةِ (*aykati*) (az-Zamakhsharī 1998: IV/412), sebagaimana hadis Nabi:

إِنَّ شَعِيبًا أَخَا مَدْيَنَ، أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ إِلَى أَصْحَابِ الْأَيْكَةِ.

Sungguh, Nabi Syu'aib saudara dari penduduk Madyan. Allah mengutusnyanya kepada penduduk Madyan dan penduduk Aikah.

Abū Ḥayyān, sebelum menilai apa yang dikatakan az-Zamakhsharī, mengatakan imam Haramain (Ibn Kaṣīr dan Nāfi') dan Ibn 'Āmir membaca ayat tersebut dengan لَيْكَةِ (*laikata*) dan imam lainnya membaca dengan أَيْكَةِ (*aikati*). Sebagian mufasir mengatakan *laikah* sebagai nama sebuah desa, sebagian lain menganggap *aikah* sebagai nama sebuah negeri secara umum sebagaimana istilah Makkah atau Bakkah. Para ahli seperti Mubarrad, Ibn Qutaibah, Zajāj, Abū 'Alī al-Fārisī, an-Nuhhās, dan az-Zamakhsharī mencela qiraat/bacaan *laikata* dan mereka meragukan para periwayat bacaan tersebut. Abū Ḥayyān merespon kritikan az-Zamakhsharī bahwa penilaiannya itu tidak usah dihiraukan dan ditinggalkan saja. Itu merupakan hasutan orang Muktazilah. Muktazilah menduga sebagian qiraat itu hasil olah pikir yang bersifat ijthadi, bukan berdasar riwayat. Padahal, lanjut Abū Ḥayyān, qiraat itu riwayat dan berstatus mutawatir, yang tidak mungkin cacat dan pengingkaran mereka terhadap qiraat mendekati kemurtadan. Semoga Allah melindungi kita dari orang-orang yang mengingkari qiraat (al-Andālusi 2010: VII/35).

Kemudian Abū Ḥayyān melanjutkan bahwa tiga orang yang qiraatnya dikritik az-Zamaksyārī di atas adalah imam Nāfi', Ibn Kaṣīr, dan Ibn 'Amir. Sebagai pembelaan terhadap ketiganya, Abū Ḥayyān menjelaskan profil ketiganya. Imam Nāfi' adalah orang yang meriwayatkan qiraat dari tujuh puluh tabi'in. Semua tabi'in tersebut orang Arab yang fasih. Nāfi' sendiri seorang pemimpin qiraat penduduk Madinah. Orang kedua yang mereka kritik adalah Ibn Kaṣīr. Ia adalah orang yang pernah berguru qiraat kepada banyak tokoh tabi'in seperti kepada Mujāhid dan yang lainnya, dan Abū 'Amr ibn al-'Alā sebagai pemimpin qiraat masyarakat Basrah pernah menjadi murid Ibn Kaṣīr. Orang ketiga yang mereka kritik adalah Ibn 'Amir. Ibn 'Amir adalah pemimpin qiraat masyarakat Syam dan seorang Arab murni. Dia berguru kepada 'Uṣmān dan Abū Dardā. Jika yang dituduhkan benar adanya, tentu hal tersebut bertentangan dengan kesepakatan mayoritas orang Arab tentang kepakaran tiga orang ahli qiraat tersebut. Demikian juga bacaan yang diriwayatkan tiga pakar qiraat itu: *laikata*, tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab. Kata *laikata* berharakat fathah dan tidak menerima perubahan harakat karena merujuk pada sebuah benda, kosakata non-arab, dan bertanda perempuan ('*alamiyyah*, '*ajamiyyah* dan *ta'nīs*) (al-Andalusī 2010: VII/36).

Sebaliknya di tempat lain, Abu Hayyan mempertimbangkan sanad saat az-Zamaksyārī menganulir qiraat pada ayat tertentu. Contohnya saat Abū Ḥayyān menjawab kritikan az-Zamaksyārī terhadap qiraat Abū 'Amr yang meng-*idgām*-kan huruf ra' ke dalam huruf lam seperti dalam:

3) Surah al-Baqarah/2: 284 berikut ini:

فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

Dia mengampuni siapa saja yang dikehendaki dan mengazab siapa yang dia kehendaki.

Terkait ayat bergaris bawah di atas, az-Zamaksyārī melarang peng-*idgām*-an huruf ra' ke dalam huruf lam karena dinilai peng-*idgām*-an tersebut cacat dan salah. Qari yang meriwayatkan tersebut melakukan dua kesalahan. *Pertama*, dia meriwayatkan bacaan yang salah. *Kedua*, dia melakukan kebodohan dengan menisbatkan bacaan tersebut kepada Abu 'Amr, seorang pakar bahasa. (az-Zamaksyārī 1998: I/518) Sebaliknya, Abū Ḥayyān membela bacaan tersebut dengan mengatakan para ulama sepakat dan membenarkan riwayat tentang peng-*idgām*-an huruf ra' ke dalam huruf lam, termasuk para tokoh ulama Basrah seperti Abū 'Amr ibn 'Alā dan Ya'qūb al-Ḥaḍramī dan para tokoh ulama Kufah seperti al-Ruwāsī, al-Kisā'ī, dan al-Farrā'. Orang yang tidak mengetahui qiraat tersebut harus merujuk apa yang sudah disetujui para ulama di atas. Kritik az-Zamaksyārī

tersebut, menurut Abū Ḥayyān, terjatuh pada dua kali kesalahan. *Pertama*, dia melakukan kritik pada qiraat yang benar adanya. *Kedua*, dia mengkritik rawinya Abū 'Amr, Abū Muḥammad al-Yazīdī, padahal yang terakhir ini adalah seorang pakar dalam bidang nahu, bahasa, dan qiraat (al-Andālusi 2010: II/378).

b. Perbedaan cara pandang terkait *uṣūl al-qirā'āt* dan *farsy al-ḥurūf*
 Az-Zamakhshyari mengkritik qiraat yang masuk kategori *uṣūl al-qirā'āt* dan *farsy al-ḥurūf*. Kritikan az-Zamakhshyari direspon Abū Ḥayyān dengan mengemukakan argumen pembelaannya. Berikut beberapa contoh qiraat yang menjadi polemik keduanya.

1) Penolakan bacaan *uṣūl*/kaidah umum

a) Dua hamzah dalam satu kalimat. Contohnya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak beriman (al-Baqarah/2: 6).

Qālūn dan Abū 'Amr men-*tahqīq*-kan hamzah pertama dan men-*tashīl*-kan hamzah kedua disertai *idkhāl* di antara kedua hamzah tersebut. Ibn Kaṣīr men-*tashīl*-kan hamzah kedua tanpa *idkhāl*. Hisyam mempunyai tiga bacaan: *pertama*, men-*tahqīq*-kan hamzah pertama dan men-*tashīl*-kan hamzah kedua tanpa *idkhal*; *kedua*, men-*tahqīq*-kan kedua hamzah tersebut disertai *idkhāl*; *ketiga*, men-*tahqīq*-kan keduanya tanpa *idkhāl*. Cara baca yang tidak boleh menurut Hishām adalah men-*tashīl*-kan hamzah kedua tanpa disertai *idkhal* (al-Ma'sharawī 2009: 3). Warsy mengganti hamzah kedua dengan huruf alif yang panjangnya enam harakat, dengan men-*tashīl*-kan tanpa *idkhāl* (Muhammad Syaraf 2006: 3). Ibn Żakwān, 'Aṣim, Ḥamzah, dan Kisā'ī men-*tahqīq*-kan kedua hamzah tersebut tanpa disertai *idkhāl* (al-Jazārī 2016: I/363-365).

Az-Zamakhshyari menjelaskan perbedaan cara baca terkait kalimat yang bergaris bawah di atas. Menurutnya, pembacaan dua harakat dalam satu kalimat itu ada yang membaca *tahqīq*, juga ada yang membaca dengan *takhfif*. Ia menilai bahwa orang yang membaca *takhfif* itu lebih banyak. Ada yang membaca *takhfif* pada hamzah kedua, ada yang membaca dengan menambahkan alif dengan panjang empat harakat (*tawsīt*) di antara dua hamzah yang dibaca *tahqīq*, atau dibaca *takhfif*. Ada juga yang membaca dengan membuang huruf *istifhām* dengan melakukan perpindahan (*naql*) harakat, memberikan harakat kepada huruf bersukun dari huruf sebelumnya seperti kata قد أفلح (az-Zamakhshyari 1998: I/163.)

Az-Zamakhshyari pada penjelasan selanjutnya mempermasalahkan

qiraat yang mengganti huruf hamzah dengan huruf alif, dengan menggunakan dialog imajiner berikut: “Apa pendapatmu tentang orang yang mengganti huruf hamzah kedua dengan huruf alif?” Pendapat saya, “Orang yang berpendapat demikian menyalahi aturan/tata bahasa arab karena ada dua sebab. *Pertama*, dengan mengganti huruf hamzah dengan huruf alif berarti menjadikan dua tanda sukun bertemu dalam satu tempat. *Kedua*, kesalahan dalam men-*takhfif* hamzah karena penggantian huruf hamzah dengan huruf alif yang benar adalah dengan cara men-*takhfif* hamzah yang bertanda sukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah seperti رَأْسٌ.” (az-Zamakhsharī 1998: I/164).

Sebelum merespon pendapat az-Zamakhsharī tersebut, Abū Ḥayyān menjelaskan lebih dulu asal usul perbedaan qiraat pada ayat di atas. Menurut Abū Ḥayyān, yang men-*takhfif* hamzah berasal dari dialek Bani Tamim seperti pada ayat أَنْذَرْتَهُمْ. Itulah bacaan para imam qiraat Kufah dan Ibn Ḍakwān. Dua Imam Haramain, Abū ‘Amr, dan Hisyam membacanya dengan men-*taḥqīq*-kan huruf hamzah pertama dan men-*takhfif* huruf hamzah kedua. Hanya saja Abū ‘Amr, Qālūn, Ismāil ibn Ja’far dari Nāfi’, dan Hisyām memasukkan alif di antara keduanya, sedangkan Ibn Kasir tidak. Riwayat Hisyām berasal dari qiraat Ibn ‘Abbās dan Ibn Abī Ishāq. Sedangkan qiraat Warsy dan Qālūn mengganti huruf hamzah kedua dengan huruf alif sehingga akibatnya dua sukun bertemu, yang menurut ulama Basrah melanggar aturan (al-Andālūsī 2010: I/175). Qiraat inilah yang diingkari az-Zamakhsharī. Menurutnya, qiraat tersebut bukan tradisi orang Arab. Dua hal yang menyebabkan qiraat tersebut melanggar aturan adalah berkumpulnya dua sukun dalam satu kalimat dan kesalahan men-*takhfif*. Adapun cara *takhfif* yang benar, menurut az-Zamakhsharī, adalah boleh men-*takhfif* hamzah jika hamzahnya berharakat sukun, dan huruf sebelum hamzah sukun itu berharakat fathah, bukan dengan mengganti huruf hamzah dengan huruf alif (az-Zamakhsharī 1998: I/163-164) sebagaimana pada qiraat Warsy di atas.

Abū Ḥayyān kemudian menjelaskan bahwa pengingkaran az-Zamakhsharī terhadap qiraat Warsy dengan dua alasan itu adalah pendapat yang mengikuti mazhab Basrah. Menurut Abū Ḥayyān, pengingkaran qiraat oleh mazhab Basrah tidak berlaku bagi ulama mazhab Kufah. Sebab, ulama mazhab Kufah membolehkan qiraat Warsh tersebut, apalagi, lanjut Abū Ḥayyān, qiraat Warsy itu sahih secara periwayatan, yang tidak ada ruang bagi ahli bahasa untuk menilai bacaan itu baik atau buruk. Namun, memang kebiasaan lelaki ini (maksudnya az-Zamakhsharī), yang mempunyai pandangan negatif/*su’ul adab* kepada para rawi dan periwayatan Al-Qur’an (al-Andālūsī 2010: IV/175).

b) Pengidgaman huruf *ra* ke dalam huruf *lam*. Contoh Surah al-Baqarah/2: 284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبَدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفٰوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ
 اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang dia kehendaki dan mengazab siapa yang dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ibn ‘Āmir dan ‘Āṣim membaca *rafʿ* dengan harakat dammah di akhir kalimat pada ayat وَيُعَذِّبُ... وَيَغْفِرُ (Muḥammad Syaraf 2006: 49) sedangkan imam qiraat lain membacanya dengan harakat sukun atau *jazm* (Galbūn 2013: I/279). Abū ‘Amr riwayat ad-Dūri meng-*idgām*-kan huruf *raʿ* kepada huruf *lam* pada kalimat فِيغْفِرْلَنْ يَشَاءُ (al-Jazari 2016: II/237), sedangkan Imam qiraat lainnya membaca *tahqīq* pada kalimat tersebut. Abū ‘Amr, al-Kisāʿi dan Khalaf meng-*idghām*-kan huruf *baʿ* ke dalam huruf *mim* pada kalimat وَيُعَذِّبُ مِنْ يَشَاءُ (al-Maʿsarawī 2009: 49).

Dalam mengomentari ayat di atas, az-Zamakhshari menjelaskan qiraat pada kalimat وَيُعَذِّبُ وَيَغْفِرُ bahwa ada qiraat yang men-*jazm*-kan keduanya karena sebagai ‘*aṭaf jawab syarat*, ada juga yang me-*rafʿ*-kan. Kemudian ia memberikan respon dengan gaya pertanyaan, “Jika ada yang bertanya kepadaku bagaimana cara men-*jazm*-kan pada kalimat tersebut?,” saya jawab, “Dengan men-*tahqīq*-kan huruf *raʿ* dan meng-*idgām*-kan huruf *baʿ*.” Bagi az-Zamakhshari, orang yang meng-*idgām*-kan huruf *raʿ* pada huruf *lam* pada ayat di atas فِيغْفِرْلَنْ يَشَاءُ sebagai orang yang cacat secara bahasa, salah, dan berbuat keji. Orang yang meng-*idghām*-kan tersebut, lanjut az-Zamakhshari, melakukan dua kesalahan: *pertama*, dia berbuat salah; *kedua*, dia menyandarkan riwayat kepada orang yang paling tahu bahasa arab (Abū ‘Amr) dengan cara yang bodoh. Menurut az-Zamakhshari, riwayat itu muncul karena kekurangan pemahaman (*qillat aḍ-ḍabṭ*) para rawi, kurangnya pemahaman karena kurangnya penalaran (*qillat ad-dirāyah*), tidak ada yang memahami hal seperti ini kecuali para ahli bahasa (*ahl al-naḥw*) (az-Zamakhshari 1998: I/518-519).

Abū Ḥayyān menanggapi kritik az-Zamakhshari bahwa apa yang dilakukan az-Zamakhshari memang sudah menjadi kebiasaannya. Dia sering mencela para ahli qiraat. Padahal masalah peng-*idgām*-an huruf *lam* ke dalam huruf *raʿ* sudah menjadi perdebatan di kalangan ahli nahu. Khalīl, Sibawaih, dan para sahabatnya tidak membolehkan peng-*idgām*-an huruf *raʿ* ke dalam huruf *lam* karena huruf *raʿ* mempunyai sifat *takrīr*. Sedangkan al-Kisāʿi dan al-Farraʿ membolehkan. Pendapat al-Kisāʿi ini kemudian

disetujui seorang ahli bahasa dari Kufah, Abū Ja'far ar-Rawāsī, Abū 'Amr, dan Ya'qūb al-Haḍramī. Peng-*idgām*-an huruf ra' ke dalam huruf lam merupakan perbedaan pendapat antara ahli bahasa mazhab Basrah dan mazhab Kufah (al-Andālūsī 2010: II/377).

Dari dua muara perbedaan inilah kemudian Abū Ḥayyān mengatakan bahwa bahasa Arab tidak terbatas apa yang sudah diriwayatkan para ahli Basrah saja. Qiraat tidak diperuntukkan hanya untuk orang Basrah. Ukuran kebenaran *qirā'āt sab'ah* tidak ditentukan oleh mereka. Ahli qiraat mazhab Kufah pun mempunyai hak yang sama dengan ahli qiraat mazhab Basrah. Untuk membantah kritik az-Zamakhsharī, Abū Ḥayyān kemudian menegaskan kembali bahwa para pembesar Basrah seperti Abū 'Amr dan Ya'qūb al-Haḍramī dan para pembesar Kufah seperti ar-Rawāsī, al-Kisa'i, dan al-Farra' setuju dengan peng-*idgām*-an huruf ra' ke dalam huruf lam tersebut. Dengan demikian, kita wajib mengikuti dan merujuk pada pemahaman dan periwayatan mereka. Seakan ingin menunjukkan kekeliruan az-Zamakhsharī, Abū Ḥayyān mengakhiri bantahannya dengan mengatakan orang yang dikritik az-Zamakhsharī itu juga di antaranya Abū Muḥammad al-Yazīdī, seorang ahli gramatika bahasa Arab sekaligus seorang ahli qiraat (al-Andālūsī 2010: II/378).

Contoh lain dalam surah Saba/34: 9

إِنْ نَّشَأْ نُخَسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطَ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ

Jika kami menghendaki, niscaya kami benamkan mereka di bumi atau kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit.

Dalam membaca qiraat ayat bergaris bawah di atas, al-Kisa'i meng-*idgām*-kan huruf fa' ke dalam huruf ba' (al-Jazarī 2016: II/349), sedangkan imam qiraat lain mentahqiqkan keduanya (al-Ma'ṣarawī 2009: 429).

Az-Zamakhsharī menilai qiraat al-Kisa'i sebagai qiraat yang lemah (az-Zamakhsharī 1998: V/110). Abū Ḥayyān mengatakan kritikan az-Zamakhsharī itu senada dengan apa yang disampaikan Abū 'Ali. Abū 'Ali mengatakan huruf fa' tidak boleh di-*idgām*-kan ke dalam huruf ba' karena huruf ba' secara suara lebih lemah dibandingkan huruf fa'. Abū Ḥayyān bersikukuh pada pendiriannya, tetap membela qiraat Al-Qur'an tersebut dengan mengatakan qiraat al-Kisa'i termasuk bagian ajaran yang harus diikuti (*sunnah muttaba'ah*). Perbedaan qiraat itu, menurut Abū Ḥayyān, bertujuan agar memudahkan Al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal. Abū Ḥayyān kemudian menegaskan, "Tidak ada seorang pun yang mepedulikan komentar Abū Ali dan az-Zamakhsharī itu," (al-Andālūsī 2010: VII/251).

2) Penolakan dalam *farsy al-ḥurūf*

Contoh dalam surah al-Baqarah/2: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَارِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukn ibadah kami dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.

Ibn Kaṣīr dan as-Sūsī, salah satu rawi Abū ‘Amr, men-*jazm*-kan huruf ra’, sedangkan rawi lainnya, ad-Duri, meng-*ikhtilas*-kan harakat kasrah (Muḥammad Syaraf 2006: 20), sedangkan imam qiraat lainnya mengkasrahkan huruf ra’ secara sempurna (Galbūn 2013: I/259).

Dalam mengomentari ayat di atas, az-Zamakhshari tanpa membahas terlebih dahulu tentang perbedaan qiraat, langsung mengkritik qiraat ayat tersebut. Ia mengatakan, “Qiraat yang bertanda *sukun* pada huruf ra’ di kalimat أَرِنَا merupakan qiraat yang buruk. Harakat kasrah pada huruf ra’ merupakan *naql* dari harakat hamzah yang dibuang, dan penggantian harakat kasrah dengan tanda sukun merupakan bencana (*ijhāf*),” (az-Zamakhshari 1998: I/322).

Sebelum menjawab kritikan az-Zamakhshari, Abū Ḥayyān menjelaskan perbedaan bacaan qiraat bahwa Ibn Kaṣīr memberi tanda sukun pada huruf ra’ di kalimat أَرِنَا, Abu ‘Amr membaca sukun dan *ikhtilas* pada huruf ra’ tersebut, qiraat selain keduanya membaca kasrah pada huruf ra’ di kalimat tersebut dengan sempurna (*isyba’*). Setelah penjelasan tersebut, Abū Ḥayyān tidak secara langsung menyebut az-Zamakhshari namun dengan mengatakan, “Sebagian orang mengingkari qiraat yang bertanda sukun di huruf ra’ pada kalimat أَرِنَا dengan alasan huruf ra’ pada kalimat tersebut berharakat kasrah sebagai bentuk *naql* dari harakat hamzah yang dibuang, asli kalimatnya itu أَرِءَ. Menurut Abū Ḥayyān pernyataan itu tidak berdasar. Dengan demikian, klaim kata أَرِ berasal dari kalimat أَرِءَ tertolak. Qiraat yang bertanda sukun pada huruf ra’ di kalimat أَرِنَا merupakan qiraat mutawatir, pengingkaran terhadapnya tidak berdasar sama sekali (al-Andālusi 2010: IV/561).

Contoh lain dalam surah Ibrahim/14: 22

مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيٍّ

Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku.

Bacaan qiraat yang berbeda dibanding qiraat lain terkait ayat bergaris bawah di atas adalah qiraat Ḥamzah. Ḥamzah mengkasrahkan huruf ya pada akhir kalimat ini بِمُصْرِحِيٍّ (Muḥammad Syaraf 2006: 258), sedangkan

imam qiraat lain dengan memfathahkannya. (Bint Muḥammad Syarif 2014: 535) Az-Zamakhsharī menilai lemah (*daʿif*) bagi orang yang membaca harakat kasrah pada akhir kata *بمصرخي*. Dalam aturan bahasa, menurut az-Zamakhsharī, jika terdapat huruf *ya idāfah* maka harakatnya berupa fathah. Ia menambahkan bahwa *ya idāfah* yang sebelumnya berupa huruf *alif* saja berharakat fathah, seperti *عَصَايَ* apalagi kata tersebut (az-Zamakhsharī 1998: III/375).

Sebelum menanggapi kritik az-Zamakhsharī pada ayat di atas, Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa para ahli qiraat yang membaca kasrah pada kata *بِمُصْرَخِي* di antaranya Yahyā ibn Waṣṣāb, Aʿmasy, dan Ḥamzah. Namun banyak juga ahli bahasa mengkritik qiraat/bacaan yang berharakat kasrah pada akhir kata tersebut. Al-Farra mengatakan orang yang membaca demikian sebagai orang yang mengidap *wahm* (khayalan). Sedangkan Abū ʿUbaid menilainya sebagai qiraat yang salah. Al-Akhfas mengatakan, “Saya tidak pernah mendengar bacaan seperti itu baik dari orang Arab sendiri maupun dari ahli bahasa.” Az-Zajjāj mengatakan qiraat tersebut sebagai qiraat yang buruk dan lemah. An-Nuḥās mengatakan sudah menjadi kesepakatan bahwa tidak boleh membaca Al-Qurʿan dengan bacaan *syāz* seperti itu. Terakhir, Abū Ḥayyān memungkasi dengan menyertakan kritik az-Zamakhsharī terhadap qiraat tersebut sebagaimana sudah ditampilkan pada paragraf di atas (al-Andālusi 2010: V/ 408).

Abū Ḥayyān menanggapi berbagai pengkritik di atas dengan mengatakan bahwa tidak bisa suatu qiraat dinilai salah, buruk, dan lemah. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa qiraat tersebut sah sebagai bahasa, meski para penggunanya terbatas. Quṭrub menilai bahwa qiraat tersebut berasal dari Bani Yarbūʿ. Qāsim ibn Maʿīn, sebagai pakar ahli bahasa Kufah, membenarkan qiraat tersebut. Ḥusain al-Juʿfi bertanya tentang qiraat tersebut kepada Abū ʿAmr ibn ʿAla. Ia membolehkan membacanya dan tidak mempermasalahkan baik bacaan yang bertanda kasrah maupun bertanda fathah pada kata *بمصرخي*. Dalam hal ini, Abū Ḥayyān cenderung mengikuti pendapat Abū ʿAmr dengan mengatakannya sebagai seorang ahli bahasa, ahli qiraat Al-Qurʿan, dan jelas sebagai orang Arab (al-Andālusi 2010: V/409).

c. Perbedaan *lahjah*. Contoh surah at-Taubah/9: 12

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَ
أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.

Para ahli qiraat berbeda pendapat bagaimana cara membaca ayat yang terdapat dua hamzah yang terkumpul dalam satu kata seperti ayat bergaris bawah di atas. Di antara mereka ada yang membaca *taḥqīq* kedua huruf hamzah tersebut, yaitu Ibn 'Āmir, 'Āṣim, al-Kisā'ī, dan Ḥamzah (al-Ma'sharawī 2009: 417). Sedangkan sebagian lainnya membaca dengan men-*taḥqīq* huruf hamzah pertama dan men-*tashīl* huruf hamzah kedua seperti huruf ya. Mereka diwakili oleh Nāfi', Abū 'Amr, dan Ibn Kaṣīr (al-Jazarī 2016: I/378).

Az-Zamakhsharī mengawali pembicaraan qiraat yang bergaris bawah di atas dengan pernyataan bentuk dialog berikut ini.

"Jika dirimu bertanya, 'Bagaimana membaca kata أَمَّةٌ?' Saya menjawab, 'Bacaan/qiraat pertama: huruf hamzah kedua ditashil, yaitu bacaan antara makhrāj huruf hamzah dan huruf ya. Bacaan kedua: huruf hamzah pertama dan hamzah kedua di-tahqīq. Bacaan yang terakhir ini sebagai qiraat masyhur. Bacaan ketiga: huruf hamzah kedua dibaca/diganti dengan huruf ya secara jelas. Cara membaca seperti ini tidak layak disebut qiraat. Siapa saja yang menggunakannya termasuk orang yang menyalahi aturan dan pengubah bacaan/lāhīn muharriḥ.'" (az-Zamakhsharī 1998: III/18).

Sebelum merespons kritik dari az-Zamakhsharī, Abū Ḥayyān menjelaskan akar dari kata أَمَّة. Kata tersebut, menurutnya, berwazan أَفْعَلَةٌ berasal dari أَمَمَ, huruf mim pertama pada kalimat tersebut di-*idgām*-kan kepada huruf mim kedua, kemudian harakat yang berada di huruf mim pertama dipindah (*naql*) pada huruf hamzah, yang letaknya di belakang huruf mim. Kemudian Abū Ḥayyān mengomentari az-Zamakhsharī dengan mengatakan bahwa bagaimana mungkin qiraat tersebut (mengubah huruf hamzah menjadi huruf ya pada kalimat yang bergaris bawah di atas) dinilai keliru, sedangkan bacaan tersebut banyak yang meriwayatkan. Di antaranya adalah riwayat ahli nahu Basrah, Abu 'Amr ibn al-'Ala, qari penduduk Mekah, Ibn Kaṣīr, dan qari Madinah, Imam Nāfi' (al-Andalusī 2010: V/17).

d. Perbedaan menyikapi mazhab nahu. Contoh surah al-An'ām/6: 137

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ لِيُرُدُّوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَدَرُّهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah berhalal-berhalal mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri, dan kalau Allah menghendaki niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.

Terkait ayat bergaris bawah di atas, Ibn 'Āmir membaca dammah pada huruf *zai* dan menkasrahkan huruf *ya* pada kata زَيْن, membaca dammah di

akhir kata قتل, memfathahkan huruf dal di dalam kalimat أولادهم dan menkasrahkan huruf hamzah di dalam kalimat شركائهم (Galbūn 2013: 335-336). Sedangkan imam qiraat lain sebagaimana ayat yang tertulis di atas, yaitu memfathahkan huruf zai dan huruf ya pada kata زين, memfathahkan akhir kata قتل, dan menkasrahkan huruf dal di dalam kalimat أولادهم (Muhammad Syaraf 2006: 145).

Az-Zamakhsharī menilai qiraat Ibn ‘Amir tersebut sebagai qiraat yang buruk dan tidak layak masuk sebagai bacaan Al-Qur’an, meskipun jika bacaan tersebut dianggap sebagai syi’ir, apalagi jika qiraat itu dinisbatkan sebagai qiraat al-Qur’an yang dikenal mukjizat. Hal ini dipandanginya sebagai sesuatu yang tidak pantas (az-Zamakhsharī 1998: II/401-402).

Abū Ḥayyān merespons kritikan az-Zamakhsharī pada ayat tersebut dengan berkata, “Saya heran dengan orang bukan Arab (*‘ajam*), yang lemah dalam ilmu bahasa, menolak seorang Arab asli yang meriwayatkan qiraat secara *mutawātir*, saya juga heran terhadap buruk sangkanya kepada para ahli qiraat, padahal mayoritas umat memilih riwayat para ahli qiraat tersebut sebagai pedoman dalam membaca Al-Qur’an.” Dalam penggunaan komunikasi sehari-hari, lanjut Abū Ḥayyān, orang Arab juga menggunakan pemisahan *muḍāf* dengan *muḍāf ilaih*-nya, seperti هو غلام إن شاء الله أخيك. Abū Ḥayyān kemudian mengutip pernyataan Abū al-Faṭḥ, “Jika ada sebuah riwayat maka terlebih dulu memeriksa siapa yang meriwayatkan. Jika perawi tersebut seorang Arab yang fasih, sikap yang lebih utama adalah kita harus baik sangka dengan rawi tersebut (dalam konteks ini Ibn ‘Amir). Bisa jadi, qiraat tersebut bersumber dari bahasa Arab klasik yang sudah berlaku sejak lama.” (al-Andālūsī 2010:)

Contoh lain dalam surah an-Nisā’/4: 1

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu mengawasimu.

Pada ayat yang bergaris bawah di atas, Imam Hamzah menkasrahkan huruf mim (al-Jazārī 2016: II/247), sedangkan imam qiraat lain memfathahkannya (al-Ma’ṣarawī 2009: 77). Imam Hamzah menkasrahkan huruf mim dengan dua alasan: *pertama*, menjadikan huruf wau pada kata والأرحام sebagai huruf *qasam* sebagaimana والتين والطور, dan sebagainya. Dengan demikian, Allah bersumpah dengan nama makhluk-Nya. *Kedua*, huruf wau sebagai *wāwu ‘aṭaf* dari *ḍamir muttasil* yakni kata ganti lelaki tunggal yang sebelumnya bertemu dengan huruf *jarr*. Sedangkan yang membaca dengan fathah menjadikan huruf waw sebagai huruf *‘aṭaf* dari lafaz *Jalālah* (الله) (Galbūn 2013: I/303).

Dalam mengawali kritikan terhadap qiraat ayat tersebut, az-Zamakhsyārī memulainya dengan menjelaskan dua perbedaan dalam membaca kata *والأرحام*: pertama, dibaca dengan *nashab/fathah* dan kedua, dibaca *jar/kasrah*. Kemudian az-Zamakhsyārī menilai bahwa qiraat yang berharakat kasrah merupakan qiraat yang tidak benar. Karena berdasar aturan bahasa tidak dibenarkan *isim ḡāhīr* (kata *al-arham*) ber-*ʾaṭāf* kepada *isim ḡāmīr* (kata *bihi*). Hal demikian bisa dibenarkan jika pada *isim ḡāhīr* tersebut disertakan *ʾamil/huruf* yang sama dengan yang ada di *isim ḡāmīr*, contohnya *مررت به ويزيد* (az-Zamakhsyārī 1998: II/16)

Penilaian az-Zamakhsyārī ini pada ayat di atas, menurut Abū Ḥayyān, tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan ulama yang cenderung bermazhab nahu Basrah, namun hal demikian tidak berlaku bagi ulama Kufah. Mereka yang terakhir ini membolehkan *isim ḡāhīr* ber-*ʾaṭāf* kepada *isim ḡāmīr* tanpa mengulang *ʾamil/jār* yang menyertakan *isim ḡāhīr* tersebut. Abū Ḥayyān menolak penilaian az-Zamakhsyārī karena qiraat tersebut termasuk qiraat mutawatir dari Rasulullah yang disampaikan kepada para sahabat besar seperti ‘Uṣmān ibn ‘Affān, ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Ibn Mas‘ūd, Zaid ibn Šābit, dan Ubay ibn Ka‘ab. Penolakan terhadap qiraat mutawatir, menurut Abū Ḥayyān, merupakan sikap ketidaksopanan (*sū‘ul adab*). Az-Zamakhsyārī merupakan seorang yang banyak menolak para ahli qiraat dan bacaannya termasuk qiraat Hamzah ini. Padahal Ḥamzah seorang yang saleh, menjaga kehormatannya, tepercaya, dan merupakan generasi ketiga setelah kenabian. Ḥamzah yang lahir tahun 8 H, lanjut Abū Ḥayyān, tidak membaca qiraat Al-Qur’an kecuali berdasar riwayat. Ḥamzah berguru kepada Sulaiman ibn Mihrān al-A‘masy, Ḥamdan ibn A‘yun, Muḥammad ibn Abdurrahmān ibn Abī Lailā, dan Ja‘far ibn Muḥammad aṣ-Šādiq. Di antara muridnya adalah Sufyān aṣ-Šaurī, Ḥasan ibn Šālih, dan Abū Ḥasan al-Kisā‘ī/seorang ulama Kufah yang menjadi pakar bahasa dan qiraat Al-Qur’an (al-Andālusi 2010: III/167).

Abū Ḥayyān sengaja membuat panjang keterangan tentang Hamzah ini agar orang-orang tidak usah memperhatikan apa yang diungkapkan az-Zamakhsyārī tentang penilaian negatifnya kepada para ahli qiraat dan qiraatnya. Kritik yang dilakukan az-Zamakhsyārī ini hampir mendekati kekufuran. Abū Ḥayyān menyerukan agar tidak tunduk kepada ungkapan para ahli Basrah dan lainnya serta apa yang mereka perdebatkan. Menurutny, cukup banyak tata bahasa yang disepakati ulama Kufah tetapi tidak disepakati ulama Basrah. Demikian juga sebaliknya. Hal demikian hanya bisa diketahui oleh orang yang mendalami pengetahuan bahasa. Seakan menyindir az-Zamakhsyārī yang tidak memiliki secara khusus guru qiraat, Abū Ḥayyān memungkasi responsnya dengan mengatakan, “Kita

juga tidak usah menghamba kepada para ahli yang sibuk dengan berbagai ilmu, namun mengambil ilmu tersebut dari mushaf, tanpa disertai guru qiraat (al-Andalusī 2010: III/165-166).

e. Perbedaan mazhab teologi. Contoh dalam surah Āli ‘Imrān/3: 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (١٨) إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... ١٩

Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana (18) Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam... (19)

Ragam qiraat/bacaan dalam ayat di atas terdapat pada kalimat ان yang bergaris bawah pada ayat 19 dari surah Āli ‘Imrān. Al-Kisāī membacanya dengan memfathahkan huruf hamzah (*anna*), sedangkan enam imam lainnya membaca dengan menkasrahkannya (*inna*) (Muḥammad Syaraf 2006: 52). Az-Zamakhsyārī menilai dua ayat di atas sebagai satu kesatuan yang tak terpisah. Di ayat ke-18, terdapat bacaan *annahu*, sedangkan ayat ke-19 diawali dengan bacaan *inna*. Ini menandakan bahwa dua ayat tersebut tidak dapat dipisahkan dari sisi makna. Ayat ke-19 yang diawali bacaan *innaddīna* dipahami sebagai kalimat pembuka (*jumlah mustanafah*) dan berfungsi menjadi penguat (*taukīd*) ayat sebelumnya. Dengan demikian, jika kedua ayat tersebut diartikan bersama, ia bermakna Islam adalah ajaran tentang ketauhidan dan keadilan. Itulah agama yang dikehendaki Allah. Ajaran selain ketauhidan dan keadilan, menurut az-Zamakhsyārī, bukan agama yang dikehendaki Allah (az-Zamakhsyārī 1998: I/538).

Ajaran yang tidak dikehendaki Allah, lanjut az-Zamakhsyārī, di antaranya adalah ajaran yang menyamakan perilaku Allah dengan perilaku manusia (*tasybīh*) atau ajaran yang meyakini Allah dapat dilihat di akhirat nanti. Selain itu, ajaran tentang segala sesuatu sudah ditentukan Allah (konsep teologi Jabariyah) (Maḥmūd 2004: 375). Arti *qā’iman bi al-qisṭi* di ayat 18 adalah orang yang konsisten dengan agama yakni berpegang pada ajaran ketauhidan dan keadilan dengan bukti-bukti yang jelas dan pasti. Allah yang menisbahkan dirinya sendiri sebagai *al-‘Azīz al-Ḥakīm* menunjukkan juga kepada ajaran ketauhidan dan keadilan. *Al-‘Azīz* berarti Allah Mahaperkasa yang tidak terkalahkan dengan tuhan-tuhan yang lain. *Al-Ḥakīm* berarti Allah Mahabijaksana yang memutuskan perkara dengan cara yang adil (az-Zamakhsyārī 1998: I/537).

Qiraat lainnya awal ayat 19, lanjut az-Zamakhsyārī, adalah dengan memfathahkan hamzah sehingga dibaca *annaddīna*, lengkapnya *annad-*

dīna 'indallāhil Islām. Az-Zamakhsharī mengatakan ayat 19 sebagai *badal istikmāl* (al-Ma'ṣarawī 2009: 52) bagi ayat 18, yang artinya bisa dimaknai secara lugas dan terang bahwa agama Allah adalah ajaran ketauhidan dan keadilan (az-Zamakhsharī 1998: I/539). Abū Ḥayyān menilai buruk pemahaman az-Zamakhsharī tersebut karena pemahamannya terlalu jauh atau tidak sesuai dengan tradisi komunikasi orang Arab. Abū Ḥayyān juga tidak setuju dengan pemaknaan az-Zamakhsharī terkait sifat Allah *al-'Azīz al-Ḥakīm* pada ayat 18 tersebut. Karena pemahamannya, melalui qiraat tersebut, az-Zamakhsharī lebih cenderung melegitimasi mazhab Mukta-zilah. Abū Ḥayyān lebih menyetujui pemaknaan Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Umar al-Rāzī yang mengatakan *al-'Azīz* adalah isyarat yang menunjukkan sempurnanya kemampuan Allah, sedangkan *al-Ḥakīm* ialah isyarat yang menunjukkan sempurnanya pengetahuan Allah. Kedua sifat itulah yang menghalangi adanya Tuhan selain Allah (al-Andālusi 2010: II/425). Dari pendapat az-Zamakhsharī di atas, penulis menyimpulkan bahwa az-Zamakhsharī menggunakan qiraat sebagai alat legitimasi bagi ajaran Mukta-zilah yang diyakininya. Dengan qiraat itu pula az-Zamakhsharī menolak ajaran ahlussunnah wa al-jama'ah yang dianggapnya sebagai ajaran yang tidak dikehendaki Allah.

Contoh lain dalam surah an-Nisā'/4: 164

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung"

Seluruh imam *qirā'at sab'ah* membaca dengan qiraat yang sama terkait ayat di atas, yakni mendammahkan lafaz *Jalālah* (الله) dan me-*naṣb*-kan lafaz Mūsā. Berbeda dengan seluruh imam qiraat, az-Zamakhsharī mendasarkan diri pada riwayat Ibrāhīm dan Yaḥyā ibn Waṣṣab. Keduanya, menurut az-Zamakhsharī, me-*naṣb*-kan lafaz Allah. Az-Zamakhsharī menganggap orang yang membaca *dammah/marfū'* pada lafaz Allah tersebut sebagai ahli bidah (Abdurrahmān 2015: I/322). Berdasar bacaan az-Zamakhsharī tersebut, lafaz Allah pada ayat di atas berkedudukan sebagai objek/*maḥfūl bih*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang berbicara adalah Musa, bukan Allah. Jika ayat tersebut dibaca dengan mendammahkan lafaz Allah, yang berarti Allah sebagai subjeknya, maka ayat itu bermakna Allah melukai Musa dengan berbagai ujian dan cobaan (az-Zamakhsharī 1998: II/179).

Abū Ḥayyān membaca ayat di atas dengan me-*raf'*-kan lafaz Allah, yang berarti Allahlah yang berbicara kepada Musa. Ayat ini, menurut Abū Ḥayyān, menunjukkan keistimewaan Musa yang dapat berbicara langsung dengan Allah. Terkait respons terhadap komentar az-Zamakhsharī pada

ayat ini, Abū Ḥayyān tidak langsung menyebut az-Zamakhsyārī. Ia hanya menyatakan sumber bacaan az-Zamakhsyārī yakni riwayat Ibrāhīm ibn Waṣṣāb, tanpa memberi penilaian negatif terhadap bacaan yang berbeda dengan bacaannya. Setelah mengutip pandangan Ibrāhīm ibn Waṣṣāb di atas, Abū Ḥayyān menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan komentar Ibrāhīm tersebut itu. Ia beranggapan bahwa Allah memang berbicara kepada Musa. Abū Ḥayyān lalu menguatkan pendapatnya itu dengan menyertakan riwayat Ka'ab yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan menggunakan bahasa Musa agar Musa memahami apa yang dibicarakan (al-Andālūsī 2010: III/414).

Kesimpulan

Konstruksi pengetahuan berupa sejarah kehidupan dan tradisi yang melingkupi seseorang mempengaruhi cara pandang dan pemahamannya terhadap teks, sekalipun tidak menyadarinya. Begitu pula pengaruh sosio-historis yang membentuk sikap az-Zamakhsyārī dan Abū Ḥayyān terhadap *qirā'āt sab'ah*. Az-Zamakhsyārī begitu mudah mengkritik *qirā'āt sab'ah* karena az-Zamakhsyārī hidup di lingkungan Muktaẓilah dan guru-guru bahasa yang cenderung berpihak pada mazhab Basrah. Teologi Muktaẓilah menilai hadis *sab'atu aḥruf* yang merupakan dasar adanya ragam qiraat sebagai hadis ahad. Hadis ahad menurut Muktaẓilah tidak layak menjadi hujah dalam beragama. Az-Zamakhsyārī memandang sebagian ragam bacaan qiraat tersebut hanyalah produk ijtihadi. Dengan demikian, ia layak untuk dikritik. Az-Zamakhsyārī mendukung ragam qiraat Al-Qur'an sejauh qiraat tersebut "melegitimasi" ajaran Muktaẓilah yang dianutnya dan sesuai mazhab bahasa. Jika qiraat tersebut tidak "melegitimasi" ajaran Muktaẓilah dan bertentangan dengan mazhab bahasanya, ia tidak segan mengkritiknya.

Dalam berbahasa, az-Zamakhsyārī cenderung kepada mazhab Basrah. Mazhab Basrah dalam menilai sebuah ungkapan bahasa itu fasih atau tidak, menggunakan alat berupa kaidah-kaidah bahasa yang bersumber dari *qiyas*. Jika ada ungkapan bahasa Arab—termasuk dalam hal ini *qirā'āt sab'ah*—bertentangan dengan kaidah bahasa, ungkapan itu tidak layak dikategorikan sebagai ungkapan fasih. Kalau ungkapan itu sebagai bagian dari *qirā'āt sab'ah*, qiraat tersebut tidak termasuk qiraat Al-Qur'an. Jadi, az-Zamakhsyārī dalam hal ini memosisikan kaidah bahasa sebagai hakim yang menentukan apakah sebuah ungkapan atau qiraat itu fasih atau tidak dan mendudukan *qirā'āt sab'ah* di bawah kaidah-kaidah bahasa tersebut.

Berbeda dengan az-Zamakhsyārī, Abū Ḥayyān selain bermazhab Asy'ariyah yang mempunyai doktrin kemitawatiran qiraat, ia mempunyai

sanad dan guru-guru qiraat yang sampai kepada para ahli *qirā'at sab'ah*. Dengan demikian, terkait sikapnya terhadap *qirā'at sab'ah*, Abū Ḥayyān lebih memilih membela ragam bacaan *qirā'at sab'ah*. Pembelaan terhadap qiraat ini menjadikan Abū Ḥayyān cenderung memilih mazhab Kufah. Ciri khas mazhab Kufah menjadikan riwayat—termasuk *qirā'at sab'ah*—sebagai sumber rujukan berbahasa sehingga ragam qiraat pada *qirā'at sab'ah* wajib diterima apa adanya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmān, I. R. 2015. Asbāb al-I'tirād 'alā al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah al-Mutawātirah. *Jurnal Dirāsāt 'Ulūm al-Syar'iyyah wa al-Qanūn* I: 305–336.
- al-Andālusi, Muḥammad ibn Yūsuf Abū Ḥayyān. 2010. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fi at-Tafsīr*. t.tp.: Dār al-Fikr.
- al-Jazarī, Syams ad-Dīn Abū al-Khair Muḥammad ibn Muḥammad ibn. 2016. *An-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr*. t.tp.: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- az-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Amr. 1998. *Al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh at-Ta'wīl*. t.tp.: Maktabah Ubaykan.
- al-Ma'sharawī, Aḥmad 'Isā. 2009. *Al-Kāmil al-Mufaṣṣal fi al-Qirā'āt al-Arba'ati 'Asyar*. Dār al-Imām asy-Syāṭibī.
- Bintu Muḥammad Syarif, G. 2014. *Muṭā'in al-Mufasssīrīn fi al-Qirā'āt al-Mutawātirah*. t.tp.: Ummul Qurra' Press.
- Galbūn, A. Ḥasan Ṭāhir ibn 'Abdul M. ibn. 2013. *At-Taẓkirah fi al-Qirā'āt as-Ṣamān*. t.tp.: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn 'Umrānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad. 1999. *Al-Inbā fi Tārīkh al-Khulafā*. Kairo: Dār al-Āfāq.
- Maḥmūd, M. 2004. *Al-Qirā'āt al-Mutawātirah fi Tafsīr al-Kasasyāf*. t.tp.: Yarmuk University Press.
- Muḥammad Ibrāhīm, N. ibn. 2000. *Ilmu al-Qirā'āt, Nasy'atuhū wa Aṭwāruhū wa Asāruhū fi al-Ilmi asy-Syar'iyyah*. t.tp.: Maktabah al-Tawbah.
- Muḥammad Syaraf, Jamāl ad-Dīn. 2006. *Muḥaḍaf Dār aṣ-Ṣahābah fi al-Qirā'āt al-'Ashyr al-Mutawātirah min Ṭarīq asy-Syāṭibīyyah wa ad-Durrah*. Ṭanṭā: Dār aṣ-Ṣahābah li at-Turaṣ.
- Rufaydah, 'Abdullāh Ibrāhīm. 1990. *An-Naḥwu wa Kutub at-Tafsīr*. t.tp.: Dār al-Kutub al-Waṭāniyyah.